

Eksistensi Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Tradisi Gaya Surakarta

Maryono
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

The wide range of pencak silat movements used in traditional Surakarta style dance represents their importance in the formation and enrichment of the variety of dance movements in this dance style, especially in the Keprajuritan or Military dance genre. The basic pencak silat movements used for defence, dodging, and stabbing, as well as patterns of combat, have been absorbed and developed in the field of traditional dance to become movements with an expressive quality.

Keywords: Pencak silat, basic, enrichment, traditional dance, and military dance.

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan bentuk bela diri bangsa Indonesia yang telah memasyarakat dan memberikan citra diri bangsa. Berbagai aktivitasnya baik yang bersifat perlombaan maupun festival pada tataran lokal, nasional, dan forum internasional rupanya dapat mengukuhkan bahwa pencak silat tidak hanya bentuk bela diri tetapi telah menjadi bagian dari ranah olah raga. Dalam perkembangan selanjutnya pencak silat yang hadir dalam atraksi massal telah digarap dengan cita rasa seni. Implementasi puncak pencak silat dalam seni adalah merupakan dasar pembentukan tari tradisi terutama yang bertemakan keprajuritan. Jenis-jenis gerak yang merupakan ragam gerak pencak silat dapat dijadikan repertoar atau vokabuler gerak tari dengan stilisasi yang memadahi oleh para seniman pencipta.

Keberadaan pencak silat dalam cabang olah raga telah menunjukkan adanya perkembangan yang sangat pesat. Perkumpulan-perkumpulan besar sebagai wadah aktivitas para pesilat diantaranya: SH Teratai, Tapak suci, Kenanga, Merpati Putih, Trisakti yang bertaraf lokal sedangkan yang bertaraf nasional yaitu: Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Sebagai bentuk olah raga, pencak silat lebih mementingkan motorik yang bersifat kekuatan, ketrampilan, kelincahan, keseimbangan yang mengarah pada fisik. Ketika telah masuk wilayah lomba beregu menjadi berkembang dengan mempertimbangkan kekompakan, kebersamaan, dan keluwesan sehingga menjadi semakin menarik untuk ditonton.

Pada dasarnya semua gerak dapat menjadi gerak tari melalui penggarapan seniman yang dikaitkan gerak tubuh penari

dengan teknik seleksi yang memadahi. Ragam gerak pencak silat rupanya memiliki daya tarik sehingga memikat para seniman pencipta tari untuk dijadikan sebagai salah satu dasar pembentukan atau penyusunan tari. Menurut Maridi sebagai empu tari, ia banyak terinspirasi dari ragam gerak pencak silat dalam penyusunan karya-karyanya diantaranya: tari Eko Prawira, tari Watang, tari Bogis kembar, dan tari Handaga Bugis (Maryono dkk, 1995: 1).

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengapresiasi keindahan (Maryono, 2010:). Sumber gerak utama yang dimaksudkan di sini adalah *kinetic body moves*. Lewat tubuh penari beragam gerak mampu disajikan dalam bentuk yang artistik, penuh nuansa, memikat dan memberi arti bagi penghayat. Mengingat ekspresi seniman adalah dorongan dan tuntutan jiwa sebagai aktualisasi diri dalam kehidupan masyarakat. Bagaimanapun acuhnya seorang seniman terhadap publik, ia berkarya dengan harapan dapat dihayati dan dibutuhkan juga suatu penghargaan. Tanpa simpati publik, dorongan artistik seniman akan layu, dan tidak dapat berkembang. Rupanya ekspresi diri seniman semata tidak memberikan kenikmatan dan kepuasan pribadi bahkan cenderung mematikan kreatifitas yang ia miliki (Parker, 1980: 37).

Bentuk implementasi pencak silat dalam garapan tari tradisi rupanya memberikan kontribusi cukup signifikan terutama pada tarian yang bertemakan keprajuritan. Hal itu rupanya cukup beralasan, mengingat ragam gerak pencak silat memiliki karakter lincah, maskulin,

berani, dan tangguh yang mempunyai koneksitas terhadap garapan gerak tari keprajuritan yang bersifat herois. Adapun eksistensi pencak silat dalam tari tradisi gaya Surakarta bentuk presentasinya adalah sebagai dasar pembentukan dan pengkayaan repertoar ragam gerak.

Ragam tari tradisi gaya surakarta

Berdasarkan tema yang menjadi acuan garapnya, tari tradisi gaya Surakarta dapat diperikan menjadi tarian: (1) percintaan, (2) keprajuritan, (3) fauna atau binatang, dan (4) permainan.

1. Jenis-jenis tari yang bertemakan percintaan terbagi menjadi tiga pola berdasarkan bentuk sajiannya, yaitu: tari tunggal, tari pasangan, dan tari kelompok. Ragam tari tunggal terdiri dari: *Gunungsari*, *Gambiranom*, *Klana*, *Gathutkaca gandrung*, *Garudha Yaksa*, *Menakjinggo*, dan *Burisirawa gandrung*. Ragam tari pasangan diantaranya: *Éndah*, *Lambangsih*, *Gesang Rahayu*, *Bondhan Sayuk*, *Énggar-énggar*, *Driasmara*, *Jayaningrat*, *Kusuma Ratih*, *Setyaningsih*, *Langen Asmara*, dan *Kusuma Aji*. Sedangkan ragam tari kelompok terdiri dari *bedhaya Ketawang* dan *Kaduk manis*.

2. Jenis-jenis tari yang bertemakan keprajuritan terdiri dari tiga pola berdasarkan bentuk sajiannya, yaitu: tari tunggal, tari pasangan (*Wireng* dan *Pethilan*), dan tari kelompok. Ragam tari tunggal meliputi: *Retno Ngayuda*, *Pamungkas*, *Wiroguna*, *Eko Prawira*, dan *Watang*. Bentuk tari pasangan *Wireng* terdiri dari: *Lawung*, *Bandayuda*, *Bandabaya*, dan *Jemparingan*. Bentuk tari pasangan *Pethilan* diantaranya: *Bogis Kembar*, *Handaga Bugis*, *Karno Tanding*, *Anilo Prahastha*, dan *Srikandi Burisirawa*. Sedangkan jenis tari kelompok

diantaranya: *srimpi Sangupati*, *srimpi Anglirmendung*, dan *bedhaya*.

3. Jenis-jenis tari yang bertemakan fauna atau binatang, diantaranya tari: *Kukila*, *Merak*, *Lutung*, *Jago*, *Kelinci*, dan *Wanoro* yang cenderung sebagai tarian untuk anak-anak. Adapun untuk tarian yang layak disajikan oleh orang dewasa, diantaranya: *Jenthayu* dan *Pemburu Kidang*.

4. Jenis-jenis tari yang bertemakan permainan, diantaranya: *Rebana*, *Pancing*, *Bondhan*, *Gerak* dan *Lagu*.

Gerak pencak silat

Beragam sikap dan gerak dasar pencak silat dapat *diperikan* menjadi: 1) teknik dasar kuda-kuda, 2) teknik dasar menyerang, 3) teknik dasar tangkisan, 4) teknik dasar mengelak, 5) teknik dasar kuncian dan lepasan (Muhyi Faruq, 2009: 45-69). Teknik dasar kuda-kuda merupakan sikap dasar seorang pesilat dalam mempersiapkan diri untuk menyerang maupun bertahan. Penguasaan sikap dasar kuda-kuda yang baik dan benar akan menentukan kualitas serangan dan daya tahan yang kuat.

Teknik dasar menyerang merupakan strategi penyerangan yang dapat dilakukan dengan tangan dan kaki, baik yang berbentuk monoton ataupun kombinasi. Sikap dasar penyerangan dengan tangan dapat berupa tinjauan atau pukulan, bandulan, dorongan, dan tusukan. Teknik dasar tangkisan pada prinsipnya merupakan strategi pesilat untuk bertahan dan sekaligus menghindari dari serangan lawan. Bentuk tangkisan dalam pencak silat dapat dilakukan dengan tangan maupun kaki. Tangkisan tangan dapat dilakukan dengan satu tangan ataupun keduanya

yang sering diikuti dengan gerak kaki secara variatif. Teknik dasar mengelak merupakan cara atau strategi pesilat dalam mengantisipasi serangan lawan agar dapat terhindar. Secara garis besar teknik mengelak terbagi menjadi mengelak di tempat dan berpindah tempat. Sikap mengelak di tempat dilakukan pesilat dengan cara menggerakkan badan ataupun mengangkat kaki sehingga terhindar dari serangan musuh. Sedangkan mengelak berpindah tempat dilakukan pesilat dengan gerak loncat maupun berguling untuk menghindari dari serangan. Adapun teknik dasar kuncian merupakan strategi pesilat dalam mematikan serangan lawan agar tidak dapat bergerak atau dikunci. Teknik lepasan adalah cara-cara melepaskan lawan dari gerak kuncian sebelumnya.

Beragam teknik dasar yang terdapat pada pencak silat tersebut pada prinsipnya jenis-jenis geraknya diorientasikan untuk kekuatan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, daya tahan, dan keseimbangan (Muhyi Faruq, 2009: 14). Dalam pencak silat gerak merupakan sarana permainan dan pengembangan olah raga untuk mencapai kebugaran jasmani. Dampak lainnya dari pencak silat sebagai bentuk olah raga adalah pengembangan sikap sportivitas yang terjadi dalam even-even kompetisi. Berdasarkan realita tersebut pencak silat sedikit banyak akan membentuk karakter masing-masing individu pesilat.

Dalam aplikasinya jenis-jenis teknik dasar gerak pencak silat dapat diklasifikasi menjadi gerak lurus dan gerak sabung. Gerak lurus mencakup teknik dasar kuda-kuda, teknik dasar menyerang, teknik dasar tangkisan, dan teknik dasar mengelak yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi

satu kesatuan bentuk atau vokabuler yang dapat dilakukan secara berulang-ulang. Artinya bentuk jurus tersebut telah terpola sehingga menjadi materi-materi bagi para pesilat dalam aktivitasnya. Gerak sabung merupakan akumulasi dari gerak jurus dan teknik kuncian dan lepasan yang dilakukan oleh pesilat satu dengan pesilat lainnya untuk melatih kekuatan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, daya tahan, dan keseimbangan dengan didasarkan sportivitas.

Merujuk dari beragam gerak yang terdapat pencak silat bagi seniman pencipta tari merupakan sumber inspirasi dan sumber materi yang dapat digali dan dieksplorasi menjadi karya seni yang berupa tari. Dengan segala kekuatan dan kekhasan beragam jenis gerak yang terdapat dalam pencak silat rupanya sangat memikat perhatian seniman. Sebagai salah satu sumber inspirasi dan sekaligus sumber materi dalam penciptaan tari, gerak pencak silat merupakan sarana yang harus mendapatkan penggarapan dan pengembangan yang memadai untuk menjadi sebuah karya seni. Stilisasi yang dilakukan oleh seniman terhadap jenis-jenis gerak pencak silat adalah kerja kreativitas yang berdasarkan nilai-nilai artistik karya tari untuk mencapai suatu bentuk estetik.

Gerak tari

Gerak merupakan substansi tari yang paling baku, sehingga tanpanya tidak dimungkinkan adanya kehadiran pertunjukan tari. Jika kita runut lebih awal, bahwa gerak merupakan gejala fisik yang paling primer bagi kehidupan manusia. Namun yang perlu diperhatikan bahwa gerak yang hadir dalam seni pertunjukan

tari, bukanlah gerak yang bersifat realistis, melainkan gerak yang bersifat ekspresif. Bentuk gerak dalam tari yang bersifat ekspresif senantiasa tampil artistik mengandung nilai-nilai keindahan dan mampu menggetarkan jiwa penghayatnya.

Kehadiran gerak dalam tari sungguh merupakan komplementer dari unsur-unsurnya yaitu volume, ritme, tekanan, ruang, waktu, dan dinamik yang senantiasa tampil indah dan memikat penghayat. Keindahan dalam seni bukan hanya yang bersifat bagus, halus, dan glamor. Realita menunjukkan bahwa gerak-gerak dalam tari juga merupakan perpaduan dari gerak-gerak yang berkualitas kasar, keras, halus, patah-patah, mengalir, dan penuh dengan tekanan yang telah mengalami stilisasi dari seniman penciptanya. Dengan demikian semua gerak yang telah menjadi bagian ranah tari dimaksudkan sebagai media ekspresi seniman.

Sebagai media ekspresi, tari sebagai cabang seni pertunjukan memiliki tujuan yaitu memberikan kepuasan dalam visi penuh simpati. Untuk itu seniman dituntut tidak hanya menyajikan realitas kehidupan yang sifatnya mengimitasi atau memindahkan begitu saja. Seniman harus mampu mengekspresikan nilai-nilai kehidupan yang telah diseleksi ke dalam bentuk karya seni yang indah, supaya menjadikannya jelas bagi jiwa yang menghayati.

Pengalaman jiwa seniman tari dapat dikomunikasikan lewat garap medium tema, gerak tubuh (*kinetic body moves*), *polatan* (ekspresi wajah), rias, busana, dan iringan. Hubungan antara masing-masing bentuk fisik yang dapat diamati indera dengan isi atau pesan yang hendak

diungkap harus terjalin secara harmonis agar dapat mencapai sasarannya yaitu dipahami penghayat. Karena itu tidaklah mengherankan apabila sarana untuk berekspresi dalam seni tidak bersifat instingtif, tidak pula bersifat stereotip, dan bukan merupakan sesuatu yang sudah siap tersedia. Sarana tersebut setiap saat dan untuk setiap personal harus dicari, dan seringkali pencarian itu amat berliku-liku jalannya (Read, 1990: 45). Dengan demikian benda pacu dimaksud mampu mengubah dari pandangan benda semata menjadi pandangan karya seni yang indah mempesona penuh makna dan berarti bagi kehidupan jiwa manusia. Indikasi keberhasilan seniman menyampaikan pesan-pesan tergantung dengan kemampuan menyeleksi materi-materi sebagai sarana ungkap dan tidak lepas dari kemampuan masyarakat penikmat untuk menangkap makna di balik karya seni yang disajikan, yang sudah barang tentu mengacu pada nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang hidup dan berkembang.

Tari Keprajuritan

Jenis-jenis tari yang bertemakan keprajuritan sebagai seni pertunjukan merupakan perpaduan dari bentuk verbal dan nonverbal yang bersifat komplementer dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai-nilai herois. Bentuk nonverbal *genre* tari keprajuritan mencakup bentuk-bentuk gerak presentatif dan representatif, *polatan*, rias, busana, dan iringan yang memiliki kesan gagah, kuat, semangat, maskulin, dan herois. Bentuk komponen nonverbal tersebut merupakan komplementer dari elemen-elemen: tema, *kinetic body moves*

(gerak tubuh), *polatan*, rias, busana, pola lantai, dan iringan yang saling mendukung dan menyatu menjadi bentuk sajian visual yang mampu mengungkapkan dan menyampaikan pesan makna dari seniman pencipta terhadap penghayat.

Bentuk visual atau nonverbal tari yang memiliki peranan cukup signifikan dan mampu memberikan pencitraan sebagai bentuk tari keprajuritan adalah komplementer unsur-unsur gerak secara endopora. Secara kasar jenis-jenis gerak dalam tari dapat diberikan menjadi dua, yaitu gerak presentatif dan representatif. Gerak presentatif merupakan bentuk gerak yang tidak mempunyai arti secara khusus yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi. Sedangkan gerak representatif adalah gerak penghadir, artinya gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu. Akumulasi jenis-jenis gerak presentatif dan representatif dalam tari keprajuritan rupanya banyak dipengaruhi dari ragam gerak yang terdapat pada pencak silat.

Jenis-jenis tari keprajuritan yang banyak dipengaruhi ragam gerak pencak silat yaitu jenis-jenis tari keprajuritan yang berkarakter gagah pada bentuk tunggal dan pasangan. Bentuk tunggal meliputi tari: *Eko Prawira* dan *Watang*, sedangkan tari pasangan terdapat pada tari: *Bandayuda*, *Handaga Bugis*, dan *Bogis Kembar*. Bentuk pengaruh yang tampak dan dapat diidentifikasi adalah mencakup dua permasalahan pokok yakni: (1) dasar pembedakan dan (2) pengkayaan repertoar.

Ragam Gerak Pencak Silat sebagai Dasar Penciptaan Tari

Ragam gerak sebagai dasar

penciptaan atau pembentukan dimaksudkan bahwa jenis gerak pencak silat yang dipilih dan dimanfaatkan dalam tari merupakan jenis gerak yang telah mengalami prosedur penyeleksian, penggarapan dengan perhitungan secara mantap. Stilisasi gerak dari pencak silat mengarah pada penggarapan yang mencakup perubahan dan pengembangan dengan perhitungan untuk memenuhi tuntutan ekspresi. Garap pengembangannya berdasarkan pola dasar yang sangat sederhana hingga mencapai bentuk vokabuler atau bentuk *sekaran* utuh yang mampu mengungkapkan rasa. Pengaruh gerak pencak silat terhadap bentuk ragam tari meliputi jenis-jenis vokabuler *jurus*, *sekaran*, dan gerak penghubung.

Vokabuler *jurus* merupakan satuan-satuan unit ragam gerak yang difungsikan untuk pola teknik perangan. Pola *jurus* ini lebih banyak terdapat pada tari keprajuritan yang peta susunannya terletak setelah pola *sekaran* atau pola *beksan* sebagai bagian inti dari tari tersebut. Bentuk *sekaran* merupakan satuan-satuan unit ragam gerak yang difungsikan untuk *beksan*. Adapun gerak penghubung terutama pada tari Eko Prawira dan Watang merupakan satuan-satuan unit ragam gerak yang difungsikan untuk mengintegrasikan antara *sekaran* dan *jurus* serta sebagai bagian pembuka setelah pola sembah.

Beberapa ragam gerak pencak silat yang digunakan sebagai dasar pembentukan tari keprajuritan, diantaranya gerak: *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan*. Ketiga bentuk gerak dasar *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* digarap dengan pola-pola *kambengan* dan permainan alat pedang dan

tameng pada tari Eko Prawira mampu membentuk vokabuler gerak yaitu: (a) *sabetan*, (b) *jurus tangkisan* merupakan unit *jurus* ke-1 dan ke-2, (c) *jurus kelitan jengkeng* merupakan unit *jurus* ke-3, dan (d) *jurus kelitan sempok* merupakan unit *jurus* ke-5 atau pola *jurus* terakhir. Ragam gerak dasar *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* pencak silat digarap dengan pola-pola *kambengan* dan permainan alat pedang mampu membentuk vokabuler gerak dalam tari Eko Prawira, berupa: (a) *sekaran tranjalan* merupakan unit *sekaran* ke-1, (b) *sekaran entrakan* merupakan unit *sekaran* ke-2, (c) *sekaran walikan trecet* merupakan unit *sekaran* ke-3, dan (d) *sekaran walikan onclang* merupakan unit *sekaran* ke-5.

Pada tari Watang bentuk pengaruh ragam gerak dasar *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* pencak silat yang digarap dengan pola-pola *kambengan* dan permainan alat watang (bentuknya semacam tongkat dari bahan rotan dengan ukuran panjang sekitar 2 meter) mampu membentuk vokabuler gerak diantaranya: (a) *sabetan*, (b) *jurus walikan watang*, (c) *jurus tusukan*, (d) *jurus kelitan watang sempok*, (e) *sekaran tranjalan sodor* merupakan unit *sekaran* ke-1, (f) *sekaran sikepan entrak* merupakan unit *sekaran* ke-2, (g) *sekaran walikan watang trecet* merupakan unit *sekaran* ke-3, dan (h) *sekaran ndayung* merupakan unit *sekaran* ke-4.

Dalam tari Bandayuda bentuk pengaruh ragam gerak dasar *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* pencak silat yang digarap dengan pola-pola *kambengan* dan permainan alat tameng mampu membentuk vokabuler gerak diantaranya: (a) *sekaran entrakan* merupakan unit *sekaran* ke-1 dan ke-2, (b) *sekaran walikan tameng* merupakan unit *sekaran* ke-3, dan (c) *sekaran*

entrakan onclang merupakan unit *sekaran* ke-4. Bentuk ragam gerak dasar *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* pencak silat yang digarap dengan pola-pola *kambengan* dan permainan alat tameng dan penthung mampu membentuk vokabuler gerak diantaranya: (a) *jurus tangkisan*, (b) pola perangan penthungan yang dilakukan secara bergantian, dan (c) pola perangan *ruket*.

Tari Bogis kembar dan Handaga Bogis terutama untuk peran Bogis bentuk pengaruh ragam gerak dasar *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* pencak silat yang digarap dengan pola-pola *bapang* dan *kambeng* mampu membentuk vokabuler gerak diantaranya: (a) *sekaran bapang trecetan* (b) *sekaran kambeng trecetan*, dan (3) *sekaran tangkisan lincak gagak*. Selain itu terdapat gerak salam hormat yang merupakan gerak pembuka pada pencak silat yang dapat digarap menjadi *sekaran kiteran* atau lari merunduk dengan dibarengi gerak tangan kanan pola menggaris sedangkan tangan kiri memegang pusar.

Secara garis besar bentuk penggarapan gerak dalam tari bersifat kuantitas dan kualitas. Bentuk penggarapan tari secara kuantitas merujuk ragam gerak yang sifatnya sangat dasar dari pencak silat yakni gerak *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* lebih mengarah pada stilisasi dan pengembangan. Pola garapnya mencakup perubahan, pembentukan, dan pengembangan gerak dasar *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* menjadi bentuk vokabuler yang berupa *sekaran*, *jurus*, dan pola atau ragam gerak penghubung. Jenis-jenis gerak dasar *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* dirangkai, diakumulasi, dan dielaborasi dengan gerak-gerak tari tradisi

untuk dibentuk dan stilisasi secara menyeluruh sehingga menjadi ragam vokabuler gerak tari tradisi gaya Surakarta. Dapat dinyatakan bahwa wujud penggarapannya sangat rumit dan cukup melebar dari bentuk yang sangat dasar menjadi bentuk vokabuler yang memiliki banyak ornamen dan merupakan unit-unit yang mampu sebagai sarana ekspresi.

Penggarapan secara kualitas yang mengarah pada kreativitas nonfisik berlandaskan pola gerak tari mengalami perkembangan cukup signifikan. Pada dasarnya gerak-gerak pencak silat terikat tujuan-tujuan praktis. Bentuk-bentuk gerak pencak silat sebagai bentuk beladiri lebih mengutamakan kekuatan motorik baik untuk pertahanan maupun sebagai penyerangan terhadap lawan. Jenis-jenis gerak dasar pencak silat *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* diserap dan diimplementasikan dalam ranah seni tari diubah dan dikembangkan menjadi vokabuler gerak tari yang berkualitas ekspresif. Artinya dalam vokabuler gerak yang memiliki kualitas ekspresif di sini gerak mampu sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa yang terakumulasi dari kekuatan rasa, motorik, psikologis, emosional, dan kehendak sehingga menumbuhkan rasa empati. Bentuk-bentuk gerak yang semula mementingkan kekuatan atau power masih bersifat kasar, keras, diubah dan dikembangkan dalam tari menjadi bentuk yang artistik mengundang empati penuh nuansa keharmonisan. Sehingga bentuk tampilannya tidak sedikitpun terdapat kegagalan tetapi semua gerak dalam tari membawa hadiah yakni memberikan kepuasan jiwa bagi yang mengamatinya. Pada prinsipnya bahwa ungkapan seni

adalah bersifat bebas dan mandiri (Parker, 1980: 24). Bebas dalam arti tidak terikat kebutuhan-kebutuhan atau tujuan praktis. Mandiri artinya tidak terikat oleh lainnya selain ungkapan dirinya yang original.

Ragam Gerak Pencak Silat sebagai Pengkayaan Repertoar Tari

Bentuk ragam gerak pencak silat yang sifatnya lebih sebagai pengkayaan repertoar tari untuk pola-pola perangan diantaranya: teknik membanting lawan, teknik *adon-adon* atau sikap kesigapan menghadapi lawan yang lebih dikenal dengan pola *kembangan* pencak, pola pukulan, tangkisan, pola menghindar, pola tendangan, pola jatuh, dan pola menyerang dengan tangan maupun dengan senjata (pedang, penthung, tombak, watang, dan tekbi). Pola-pola tersebut tidak banyak mengalami pengembangan bentuk secara visual. Namun bentuk penggarapan lebih mengarah pada untuk kebutuhan ekspresi yang lebih menekankan pada garap kualitas gerak untuk mencapai bentuk yang artistik. Bagaimanapun juga pola-pola gerak pencak silat lebih mementingkan kekuatan sedangkan dalam tari pola-pola gerak tersebut ditranspormasi secara budaya supaya memiliki nilai-nilai estetik. Dalam pemahamannya bahwa gerak-gerak dalam tari sengaja disusun dan dibentuk agar mempunyai kualitas rasa sesuai dengan jenis karakter tari.

Proses untuk mendapatkan materi-materi gerak dari pencak silat bukan lah merupakan aktivitas pemindahan belaka namun merupakan kerja seni yang menuntut kerja kreatifitas seniman pencipta secara sungguh-sungguh. Seniman dituntut tidak hanya menyajikan realitas kehidupan

yang sifatnya mengimitasi atau memindahkan begitu saja. Seniman harus mampu mengekspresikan nilai-nilai kehidupan yang telah diseleksi ke dalam bentuk karya seni yang artistik, menawan, mempesona dan mampu menggetarkan jiwa penghayat. Mengingat seni adalah ekspresi, suatu ungkapan yang dapat digambarkan atau dilukiskan sebagai pernyataan suatu maksud, perasaan maupun pikiran dengan medium indera sensa yang ditujukan atau dikomunikasikan untuk orang lain dan dapat dialami lagi bagi yang mengungkapkan atau seniman penciptanya (Parker, 1980: 21).

Teknik-teknik sabung pada pencak silat tersebut digarap dan diolah dengan cita rasa seni menjadi pola-pola perangan pada tari Bogis kembar dan Handaga Bogis. Rupanya gerak-gerak sabung pada pencak silat memiliki sifat yang identik dengan karakter peran Bogis yang memiliki sifat lincah, terampil, gesit, cakap, dan herois. Sehingga bentuk stilisasinya lebih mengarah pada tekanan dinamik atau kualitas dan pengembangan ornamen-ornamen gerak berdasarkan motifnya. Seniman pencipta berupaya menggarap motif-motif gerak pencak silat sehingga menjadi kesatuan-kesatuan dalam bentuk vokabuler yang memiliki nilai-nilai cita rasa seni. Dengan demikian beragam vokabuler pencak silat hasil dari stilisasi tersebut dapat *luluh* menyatu dan tampak harmonis dengan jenis-jenis gerak tradisi dalam tari keprajuritan. Motif-motif gerak yang telah ditranspormasi ke dalam tari terutama yang sifatnya sebagai pengkayaan repertoar rupanya telah menyatu dengan pola-pola vokabuler tari tradisi, sehingga bentuk aktualisasi tari keprajuritan memiliki

karakter dan kualitas sebagai bentuk seni pertunjukan tari yang mantap.

PENUTUP

Bentuk visual atau nonverbal tari yang memiliki peranan cukup signifikan dan mampu memberikan pencitraan sebagai bentuk tari keprajuritan adalah komplementer unsur-unsur gerak pencak silat dan ragam gerak tari tradisi secara endopora. Akumulasi jenis-jenis gerak presentatif dan representatif dalam tari keprajuritan banyak dipengaruhi dari akulturasi ragam gerak pencak silat. Jenis-jenis gerak dasar pencak silat *tangkisan*, *kelitan*, dan *tusukan* serta pola-pola sabung diserap dan diimplementasikan dalam ranah seni tari dengan diubah dan dikembangkan menjadi vokabuler gerak tari yang berkualitas ekspresif. Dengan demikian bentuk dalam seni pertunjukan tari tradisi keprajuritan merupakan wujud visual yang bersifat artistik sudah memperlihatkan adanya koherensi antarelemen-elemen dan saling berkaitan untuk mendukung dalam menyampaikan isi atau pesan seniman terhadap penghayat supaya menjadi lebih mantap.

Eksistensi ragam gerak pencak silat dalam tari tradisi gaya Surakarta telah tampak sebagai dasar pembentukan dan pengkayaan ragam gerak tari terutama pada *genre* tari Keprajuritan. Akulturasi dan akumulasi gerak-gerak pencak silat dalam ranah seni tari tradisi telah mempresentasikan jenis-jenis gerak presentatif dan representatif yang memiliki nilai-nilai herois sebagai tari keprajuritan. Beragam cita rasa gagah, kuat, semangat, dan herois yang terdapat pada tari keprajuritan merepresentasikan bahwa tari

tersebut merupakan karya tari yang berkualitas.

Pada dasarnya seniman dituntut tidak hanya menyajikan realitas kehidupan yang sifatnya mengimitasi atau memindahkan begitu saja. Jenis-jenis gerak presentatif dan representatif dalam tari keprajuritan merupakan kerja kreatif dan inovatif seniman sebagai media ungkap atau sarana ekspresi. Mengingat seniman harus mampu mengekspresikan nilai-nilai kehidupan yang telah diseleksi ke dalam bentuk karya seni yang artistik, menawan, mempesona dan mampu menggetarkan jiwa penghayat. Rupanya seniman berkarya tidak lain adalah untuk mengekspresikan jiwanya supaya menjadi berarti bagi orang lain maupun untuk dirinya. Maka selayaknya bagi seniman dalam berkarya seni merupakan kerja kreatif yang memadukan antara kognitif, motorik, dan value secara harmonis dan seimbang untuk menghasilkan karya yang layak sebagai media ekspresi seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryono.
1995 *Perkembangan Garap Sajian Tari Prawiro Watang Tahun 1962 - 1982*. Surakarta: STSI.
- Maryono.
2010 *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Muhyi Faruq, Muhammad.
2009 *Meningkatkan Kebugaran Jasmani melalui Permainan dan Olahraga Pencak Silat*. Surabaya: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Parker, De Witt.H.
1980 *Dasar-dasar Estetika*. Terjemahan: SD. Humardani. Surakarta: Akademi

Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
Read, Herbert.
1990 *Pengertian Seni*. Terjemahan:

Soedarso, Sp. Yogyakarta: Saku
Dayar Sana.